

## Studi Adversity Quotient pada Relawan Rumah Belajar Sahaja Ciroyom

Study of Adversity Quotient at Volunteer of Rumah Belajar Sahaja Ciroyom

<sup>1</sup>Rafika Fadillah, <sup>2</sup>Farida Coralia

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>fadillahrafika@gmail.com, <sup>2</sup>coralia\_04@yahoo.com

**Abstract.** Volunteers of Rumah Belajar Sahaja voluntary handling the problem of street children at Ciroyom Bandung, with the objective to take the role of family and give some basic education. Volunteers face some adversities during fulfilling the objective, sourced from the character of street children especially since they often 'ngelem', some problems from children's school and home, demands from the institution, and from volunteers' personal life itself. Some volunteers keep on fighting and persist facing the adversities, but others giving up and stop. It illustrates how their ability to deal with adversity in their life (Adversity Quotient). This research Conducted to obtain empirical data on the Adversity quotient description at volunteer of Rumah Belajar Sahaja Ciroyom. population research conducted to nineteen volunteers using descriptive methods with Adversity Response Profile as the measuring instrument with the degree of validity is 0.304 - 0.710 and reliability are 0.783. This research has found there is 16% of high Adversity Quotient volunteers (Climbers), 68% of average Adversity Quotient (Campers), and 16% of low Adversity Quotient (Quitters). Most of the volunteers feel that they have succeeded so they stop trying. Dominant dimension from high Adversity quotient is high reach, dominant dimension from average Adversity quotient is average control, and dominant dimension from low Adversity quotient is average of origin and ownership,

**Keywords:** Adversity Quotient, Volunteer, Street Child

**Abstrak.** Relawan Rumah Belajar Sahaja secara sukarela menangani masalah anak jalanan di wilayah Pasar Ciroyom dengan tujuan menghadirkan peran keluarga dan memberikan bekal pendidikan bagi anak-anak jalanan. Relawan-relawan ini menghadapi kesulitan-kesulitan dalam memenuhi tujuannya yang bersumber dari anak jalannya, karakter anak jalanan yang berbeda terutama karena 'ngelem', masalah keluarga atau sekolah anak, tuntutan-tuntutan dari Rumah Belajar Sahaja, dan latar belakang pribadi relawan sendiri. Beberapa relawan tetap berjuang dan gigih menghadapi kesulitan tersebut, sementara yang lain berhenti dan menyerah. Hal tersebut menggambarkan bagaimana kemampuannya dalam menghadapi kesulitan yang terjadi dalam kehidupan (*Adversity quotient*). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai gambaran *Adversity quotient* pada Relawan Rumah Belajar Sahaja Ciroyom. Penelitian populasi dilakukan pada 19 Relawan Rumah Belajar Sahaja menggunakan metode deskriptif dengan alat ukur *Adversity Response Profile* dengan rentang validitas 0.304 -0.710 dan reabilitas 0.783. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 16% relawan berada pada kategori dengan *Adversity quotient* yang tinggi (*Climbers*), 68% relawan pada kategori *Adversity quotient* yang sedang (*Campers*), dan 16% relawan pada kategori *Adversity quotient* yang rendah (*Quitters*). Sebagian besar relawan menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan Rumah Belajar Sahaja namun sampai tahap tertentu relawan-relawan ini merasa telah berhasil dan berhenti. Dimensi dominan pada *Adversity quotient* tinggi yaitu *reach*, dimensi dominan *control* pada *Adversity quotient* sedang, dan dominan *origin ownership* pada *Adversity quotient* sedang.

**Kata Kunci:** *Adversity quotient*, Relawan, Anak Jalanan

### A. Pendahuluan

Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan (Parafitra, 2016) didirikan tahun 2009 bertempat di *rooftop* Pasar Baru Ciroyom tanpa ruangan khusus belajar, merupakan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) bukan lembaga resmi yang terdaftar pada Dinas Sosial sehingga tidak mendapat beberapa program kebijakan yang dilakukan Dinas Sosial. Dibandingkan dengan RPSA lain, sebagian besar anak jalanan yang terdaftar di Rubel Sahaja tinggal disekitar pasar dan menghabiskan kesehariannya dengan 'ngelem'. Selama 4 bulan dalam masa kepengurusan terakhir, terdaftar sekitar

35 anak beberapa kali yang menghadiri kegiatan belajar. Dimana 22 anak jalanan yang sudah berhenti bersekolah, anak-anak ini berdiam di sebuah rumah penduduk (indung semah) namun sering berpindah-pindah, kegiatan mereka adalah mengamen atau mengemis di angkot, ngelem, dan tidur disekitar jongko-jongko pasar. Sedangkan 13 anak disekitar Ciroyom yang masih bersekolah dan tinggal bersama orang tuanya. Tujuan utama dari Rubel Sahaja (Parafitra, 2016) adalah menghadirkan peran keluarga bagi anak-anak jalanan dan memberikan bekal pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, relawan ini membuat beberapa program seperti pembelajaran materi setiap hari sabtu dari pukul 15.00 sampai 17.00 serta program olahraga dan pengembangan diri setiap hari minggu pagi pukul 07.00 sampai 09.00. Selain itu, relawan ini membuat program-program yang dilakukan pada hari-hari spesial misalnya lebaran, peringatan hari kemerdekaan, atau mengunjungi tempat tinggal anak, sekolah, dan Dinas Sosial ketika anak-anak terkena razia.

Dalam menjalankan program-program tersebut, relawan ini menyatakan menghadapi kesulitan-kesulitan. Pertama berhubungan dengan latar belakang anak yang unik dan berbeda-beda. Misalnya rentang usia anak-anak tersebut yaitu 7-20 tahun, pendidikan anak yang terdiri dari anak yang bersekolah dan tidak bersekolah, kebiasaan beberapa anak jalanan disana juga sering 'ngelem' sehingga fokus dan kemampuan kognitifnya berkurang, ketika menulis tangannya bergetar, lama dalam merespon pertanyaan dari relawan, jawabannya singkat dan artikulasi suaranya tidak jelas, sehingga perlu usaha lebih untuk mengajarkan beberapa materi. Anak jalanan juga memiliki karakter yang sering marah, berkelahi dan berkata kasar. Menurut relawan merupakan hal yang sulit terutama untuk relawan-relawan yang menyatakan masih sering takut pada perilaku anak-anak. Anak-anak jalanan terutama sering menolak, marah hingga menangis ketika diminta mengumpulkan lemnya dan mandi. Anak-anak juga sering mengalami masalah dengan keluarga misal kekerasan atau masalah disekolahnya, untuk anak jalanan sendiri relawan mengakui ada yang pernah melihat perilaku pelecehan seksual antara anak jalanan tersebut. Relawan juga menyatakan pernah mendapati anak jalanan yang hamil diluar nikah. Sesekali juga relawan ini harus siap menerima panggilan bila anak menghadapi masalah misalnya pernah ada anak yang kecelakaan dan tidak memiliki keluarga atau saudara yang menjadi perwakilan. Sebagai rumah belajar juga, relawan ini menyatakan harus melakukan birokrasi baik dengan masyarakat maupun pemerintahan terkait dengan donatur-donatur yang diterima. Terakhir, relawan-relawan ini juga menyebutkan kesulitan yang muncul dari pribadi relawan sendiri seperti membagi waktu untuk kegiatan Rumah Belajar dan latar belakang relawan yang sebagian besar mahasiswa dan pegawai memiliki kehidupan pribadi yang perlu diselesaikan.

Meskipun memiliki banyak alasan untuk menyerah, beberapa relawan tetap terpicu untuk mencapai tujuannya. Relawan ini menunjukkan keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah menghadapi kesulitan. Seperti hasil observasi dan wawancara, jika mereka mendapati anak jalanan yang tidak mau belajar mereka misalnya menarik minat belajar anak dengan merubah metode belajar. Meskipun kesulitan dalam mendidik anak, mereka terus mencoba membujuk dan mengajak anak untuk terus belajar. Mereka berani menjelajahi dan menyambut resiko misalnya bila anak jalanan tidak hadir belajar, mereka mencari anak jalanan langsung ke tempat biasanya anak-anak tersebut menghabiskan waktunya. Jika mendapat kabar bahwa salah seorang anak jalannya sakit, mereka menyempatkan diri menjenguk meskipun lokasi rumahnya di luar kota. Mereka menjaga hubungan dengan masyarakat pasar dengan memberi sembako, atau membeli jualan-jualan sekitar pasar untuk anak-anak jalanan ini.

Beberapa relawan menyatakan lebih dari satu kali mengambil cuti kantor untuk ke Ciroyom. Mereka berusaha menyempatkan waktunya dari kegiatan sehari-harinya untuk bertemu anak-anak ini. Hasilnya anak jalanan menjadi lebih mudah diajak kerjasama. Anak-anak jalanan sering menanyakan kehadiran relawan-relawan ini dan ingin diajar oleh mereka.

Relawan ini menganggap kesulitan tersebut menjadi suatu tantangannya, merasa bahwa mereka dapat membantu anak-anak jalanan ini melalui program-program yang mereka rancang, mereka sebagai bagian dari Rumah Belajar memiliki kendali untuk membantu anak-anak jalanan melalui programnya. Kesulitan menurut relawan ini muncul dari keluarganya namun mereka juga memiliki kontribusi pada munculnya kesulitan ini mereka merasa memiliki kendali dan menjadikan ini sebagai tanggungjawabnya, sehingga beranggapan jika masalah ini tidak terselesaikan akan memicu munculnya masalah lain. Meskipun begitu kesulitan ini hanya muncul ketika mereka di Rumah Belajar Sahaja, kesulitan ini menurut relawan tidak mengganggu kehidupan sehari-harinya bahkan beberapa relawan menyelesaikan kesulitan tersebut dengan kegiatan sehari-harinya sebagai peluang misalnya mencari donatur di tempat kerjanya. Mereka beranggapan bahwa kenakalan anak-anak ini hanya sementara meskipun anak-anak ini sulit diajak kerjasama namun akan ada saat-saat dimana anak-anak jalanan ini berperilaku kooperatif.

Namun beberapa dari relawan juga ada yang menyerah, memilih untuk menghindari kewajiban, mundur atau bahkan berhenti. Perilaku mereka sekedar sesuai dengan tugasnya sebagai relawan dan semangat yang rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi dan wawancara dimana mereka kurang mempedulikan kehadiran anak jalanan untuk belajar, tidak berusaha mencari anak jalanan yang tidak hadir. Mereka hanya mengikuti kegiatan, ketika menghadapi anak-anak dengan karakter yang berbeda mereka membiarkannya. Mereka cenderung menghindari tantangan yang berat misalnya ketika anak-anak tersebut membuat ulah mereka menegur atau memarahinya atau mengizinkan anak jalanan tersebut meninggalkan pelajaran. Mereka membiarkan anak-anak jalanan yang menolak belajar atau menyalahi aturan yang diberikan. Akibatnya anak jalanan ini jadi lebih sering marah dan mengganggu anak-anak lain yang sedang belajar. Mereka akhirnya meninggalkan pelajaran sambil marah. Kepala sekolah juga mengeluhkan hal ini membuat relawan dengan anak-anak menjadi tidak dekat sehingga anak jalanan jadi tidak mau terbuka menceritakan kehidupannya pada relawan.

Relawan-relawan yang menyerah menghadapi kesulitan ini merasa bahwa mereka tidak memiliki kendali pada perubahan perilaku anak-anak. Seharusnya ini diselesaikan oleh orang tuanya. Bahwa permasalahan anak jalanan ini bukan kesalahan mereka, bukan tanggung jawab mereka tapi dari orang tua, mereka merasa orang tua dari anak jalanan ini bersikap acuh dalam mendidik anak-anaknya sehingga berakibat pada perilaku anak jalanan saat ini. Menurut mereka anak-anak jalananlah yang membuat ulah mengganggu kegiatan belajar anak-anak lainnya sehingga semuanya jadi tidak serius belajar.

Usaha dan pandangan berbeda-beda yang dilakukan oleh para relawan menunjukkan kemampuan relawan yang berbeda-beda pula dalam menghadapi kendala mengajar anak-anak jalanan. Paul G Stoltz (2005) menyatakan bahwa *Adversity Quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi kesulitan yang terjadi dalam kehidupannya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran *adversity quotient* relawan Rumah Belajar Sahaja. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah memperoleh data

empiris mengenai gambaran *adversity quotient* pada Relawan Rumah Belajar Sahaja Ciroyom.

## B. Landasan Teori

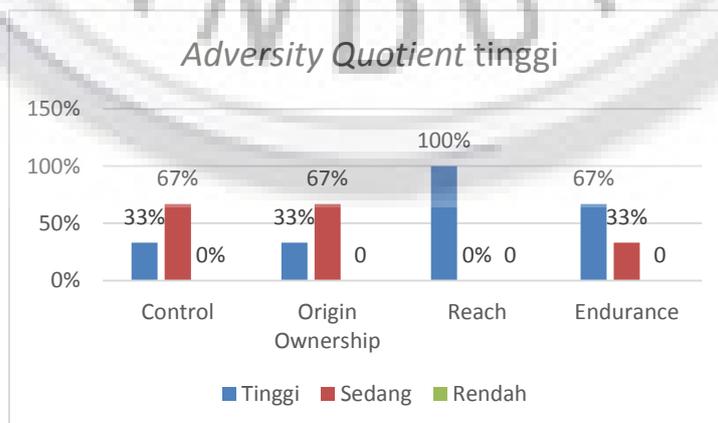
Menurut Stoltz (2005), definisi *Advesity Quotient* dapat dilihat dalam tiga bentuk. Pertama, *Advesity Quotient* adalah suatu kerangka konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. *Advesity Quotient* berdasarkan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Kedua *Advesity Quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan. Terakhir, *Advesity Quotient* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional secara keseluruhan.

Terdapat 4 dimensi yang menentukan keseluruhan skor AQ, yaitu (1) *control*; menunjukkan kemampuan kendali individu terhadap kejadian yang menimbulkan kesulitan. (2) *origin dan ownership*; menunjukkan kemampuan individu menyadari asal usul kesulitan dan mengakui akibat-akibat dari kesulitan serta bertanggung jawab. (3) *reach*; menggambarkan seberapa jauh kesulitan atau hambatan mempengaruhi masalah lain dalam hidup individu. (4) *endurance*; menggambarkan daya tahan individu dan berapa lama individu menganggap kesulitan atau hambatan akan berlangsung.

Stoltz (2005) mengelompokan individu berdasarkan daya juangnya menjadi tiga yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. *Quitters* yaitu orang yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. *Campers* adalah orang-orang yang telah berusaha sedikit kemudian mudah merasa puas atas apa yang dicapainya. *Climbers* adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan, kerugian, nasib baik maupun buruk. Individu dengan tipe ini akan terus berusaha.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

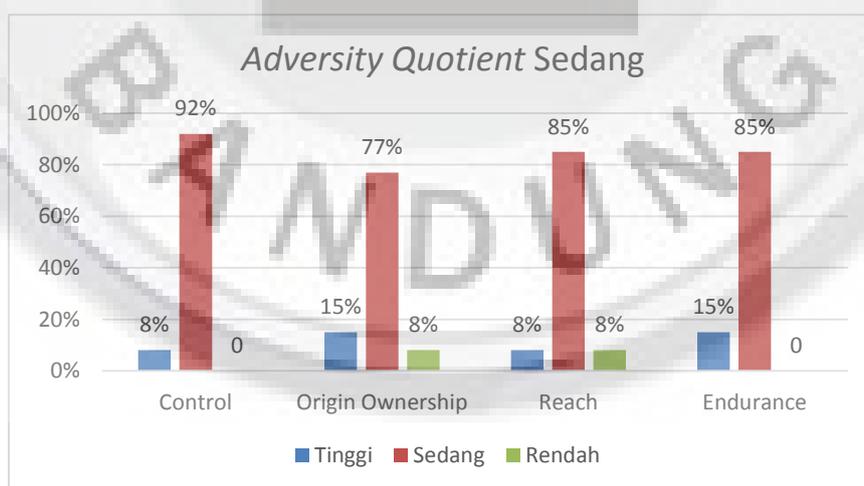
Berdasarkan hasil pengolahan data *Adversity Response Profile* dari sembilan belas Relawan Rumah Belajar Sahaja, menunjukkan 16% relawan berada pada kategori dengan *Adversity quotient* yang tinggi, dan 68% relawan berada pada kategori *Adversity quotient* yang sedang dan 16% relawan pada kategori rendah.



**Grafik 1.** Grafik Dimensi *Adversity Quotient* tinggi Relawan Rumah Belajar Sahaja

Terdapat 16% relawan berada pada kategori dengan *Adversity quotient* yang tinggi yaitu *climbers*. *Adversity quotient* yang tinggi membuat mereka bertahan dengan segala kesulitan-kesulitan yang dihadapi di Rumah Belajar Sahaja. Tanpa menghiraukan latar belakangnya, keuntungan atau kerugian relawan ini terus gigih. Mereka menyambut kesempatan untuk bergerak maju dan keatas dalam setiap usaha. Orang dengan *Adversity Quotient* tinggi (*climbers*), memahami bahwa kesulitan adalah bagian dari hidup.

Melihat dari dimensi-dimensi yang muncul dari relawan-relawan dengan *Adversity Quotient* tinggi. Beberapa relawan (33%) memiliki *control* yang tinggi. Mereka merasa mempunyai tingkat kendali yang kuat atas kesulitan-kesulitan, kemungkinan bertahan pada kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta lincah dalam mencari penyelesaian. Dengan dimensi *origin ownership* yang tinggi (33%), menunjukkan bahwa relawan-relawan merasa bahwa sumber-sumber kesulitan berasal dari orang lain, misalnya orang tua anak-anak jalanan tersebut. Selain itu relawan-relawan ini mengakui akibat-akibat dari responnya terhadap anak-anak jalanan ini. Mereka tidak menepis kesulitan-kesulitan atau menghindari tanggung jawab. Artinya relawan-relawan ini meskipun merasa bahwa sumber-sumber kesulitannya muncul dari pihak luar, namun mereka tidak mempersalahkan orang lain sambil mengelakan tanggung jawab. Seluruh relawan *climbers* memiliki dimensi *Reach* yang tinggi, artinya membatasi kesulitan pada sesuatu yang spesifik, ini memberikan efektivitas dalam menahan jangkauan kesulitan. Relawan ini merasa sulitnya belajar anak adalah anak memang sulit diajak bukan karena mereka gagal. Atau masalah-masalah dengan warga pasar dan sekolah bukan berarti hubungan tersebut hancur. Selain itu relawan *Adversity Quotient* tinggi juga memiliki *Endurance* yang tinggi (67%) artinya dari relawan yang menganggap kesulitan bersifat sementara, cepat berlalu dan kecil kemungkinan terjadi lagi. Misalnya relawan-relawan ini merasa meskipun anak jalanan sulit diatur, namun ada saat-saat anak-anak ini bisa diajak kerjasama. Relawan ini menganggap kesulitan di Rumah Belajar Sahaja dan sumber-sumbernya pada akhirnya akan berlalu, meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan kesulitan.



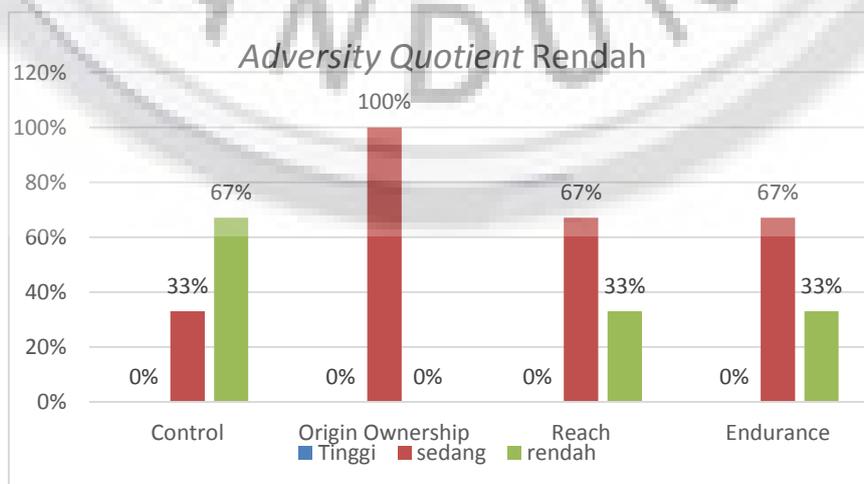
**Grafik 2.** Grafik Dimensi *Adversity Quotient* sedang Relawan Rumah Belajar Sahaja

Sebagian besar relawan (68%) memiliki *Adversity quotient* sedang (*campers*). Sebagian besar relawan Rumah Belajar Sahaja bertahan pada kesulitannya selama di Rumah Belajar Sahaja. Relawan ini menghadapi anak-anak jalanan dengan karakteristik yang berbeda, mereka juga menghadapi masalah-masalah anak jalanan ini

baik di lingkungan jalanan maupun jika ada masalah dengan keluarga atau sekolah. Termasuk menghadapi kesulitan lain yang dirasa menghambat program kerja seperti menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar maupun latar belakang pribadinya sendiri. Setelah relawan-relawan ini mencapai tingkat tertentu mereka berhenti. Relawan ini berjuang, gigih mengorbankan banyak hal dan rajin untuk sampai tempat dimana mereka kemudian berhenti.

Relawan *Adversity Quotient* sedang ini sebagian besar memiliki keseluruhan dimensi pada kategori sedang. *Control* yang sedang (92%), artinya relawan-relawan ini merespon kesulitan-kesulitan sebagai sesuatu yang sekurang-kurangnya berada dalam kendali dirinya, tergantung bagaimana kesulitan itu sendiri. *Origin Ownership* sedang (77%), dimana menggambarkan relawan ini merespon kesulitan sebagai kadang-kadang berasal dari luar dan kadang dari diri sendiri. Relawan-relawan ini merasa kesulitan anak jalanan ini bersumber dari luar misalnya dari orang tua anak jalanan, namun kadang-kadang menyalahkan diri sendiri atas kesulitan yang dihadapi. Selain itu 85% dengan *reach* yang sedang, relawan ini merespon kesulitan-kesulitan dari Rumah Belajar Sahaja sebagai sesuatu yang spesifik. Namun terkadang membiarkan hambatan-hambatan tersebut masuk ke keseharian hidupnya. Ketika relawan merasa kecewa, relawan menganggap kesulitan ini sebagai bencana dan mengandalkan orang lain dari perasaan lemah. Relawan *campers* juga memiliki *endurance* yang sedang (85%), artinya dapat mempertahankan keyakinan dan melangkah maju meskipun kadang-kadang menunda mengambil tindakan yang konstruktif karena menganggap kesulitan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang berlangsung lama. Misalnya menunda untuk hadir tepat waktu pada kegiatan, atau menghindari hadir di beberapa kegiatan Rumah Belajar karena merasa permasalahan anak jalanan ini akan terus berulang-ulang.

Relawan *Quitters* pada Rumah Belajar Sahaja (16%), pada dasarnya memiliki dimensi-dimensi yang dominan sedang dan beberapa rendah, tidak terdapat dimensi yang berada pada kategori tinggi. Relawan-relawan ini menyerah, memilih untuk menghindari kewajiban, mundur atau bahkan berhenti. Mereka kurang mempedulikan kehadiran anak jalanan untuk belajar, tidak berusaha mencari anak jalanan yang tidak hadir. Mereka hanya mengikuti kegiatan, ketika menghadapi anak-anak dengan karakter yang berbeda mereka membiarkannya. Mereka cenderung menghindari tantangan yang berat misalnya ketika anak-anak tersebut membuat ulah mereka mengizinkan anak jalanan tersebut meninggalkan pelajaran.



**Grafik 3.** Grafik Dimensi *Adversity Quotient* rendah Relawan Rumah Belajar Sahaja

Pada relawan *Adversity Quotient* rendah, relawan memiliki *reach* yang sedang (67%) dan *endurance* yang sedang (67%), artinya relawan ini terkadang membiarkan hambatan-hambatan tersebut masuk ke keseharian hidup lain. Ketika relawan merasa kecewa, relawan menganggap kesulitan ini sebagai bencana dan mengandalkan orang lain dari perasaan lemah. Merasa masalah ini akan berlangsung lama dan tidak mengambil tindakan konstruktif. Relawan ini yang menganggap kesulitan tersebut sebagai hambatan dalam mencapai tujuan-tujuan Sahaja, menurut mereka anak-anak jalananlah yang membuat ulah mengganggu kegiatan belajar anak-anak lainnya sehingga seluruhnya menjadi tidak belajar. Sedangkan untuk dimensi *control* yang dominan rendah (67%), relawan ini merasa hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegah atau membatasi kerugian-kerugian. Kemampuan pengendalian yang rendah membuat relawan menjadi tidak berdaya saat menghadapi kesulitan. Relawan *Quitters* merasa bahwa mereka tidak memiliki kendali pada perubahan perilaku anak-anak. Seharusnya ini diselesaikan oleh orang tuanya. Seluruh relawan memiliki *origin ownership* yang sedang artinya kadang-kadang relawan ini mempersalahkan diri dan kadang-kadang menganggap kesulitan ini datang dari luar dirinya. Bahwa permasalahan anak jalanan ini bukan kesalahan mereka, bukan tanggung jawab mereka tapi dari orang tua, mereka merasa orang tua dari anak jalanan ini bersikap acuh dalam mendidik anak-anaknya sehingga berakibat pada perilaku anak jalanan saat ini.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pengolahan data, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil dari penelitian ini menunjukkan 16% relawan berada pada kategori dengan *Adversity quotient* yang tinggi, 68% relawan berada pada kategori *Adversity quotient* yang sedang dan 16% relawan pada kategori rendah. (2) Sebagian besar relawan memunculkan *Adversity quotient* yang sedang artinya relawan-relawan ini menghadapi kesulitan yang dihadapi dalam mencapai tujuan Rumah Belajar Sahaja namun sampai tahap tertentu relawan-relawan ini merasa telah berhasil dan berhenti. (3) Dimensi dominan pada *Adversity quotient* tinggi yaitu *reach*, dimensi dominan *control* pada *Adversity quotient* sedang, dan dominan *origin ownership* pada *Adversity quotient* sedang.

#### Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ariani, Chanda. (2010). *Studi mengenai Adversity quotient pada Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Solalin Bandung*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Dinas Sosial Bandung (2016). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) 2015*. Diambil dari Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kota Bandung.
- Eliska & Ria Dewi Eryani. (2016). *Gambaran Adversity quotient pada Guru Kelas Akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung*. Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba Prosiding Psikologi, 2 : 547-553.
- Goodwin, C. James. (2010). *Research in psychology methods and design / C. James Goodwin.—6<sup>th</sup>*. United States : acid-free paper. ∞
- Noor, H. (2009). *Psikometri aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.

- Parafitra, Raras. (2016). *Rumah Belajar Sahaja. Power Point Rumah Belajar Sahaja* disajikan dalam seminar *Youthilizing Opportunities Social Project & Scholarship Talks*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 26 November.
- Putri, Rery Adjeng & Milda Yanuvianti. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Adversity quotient Pada Guru SLB-C Islam di Kota Bandung*. Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba Prosiding Psikologi, 1 : 29 – 37.
- Scott, Ian & Deborah Mazhindu. (2005). *Statistics for Health Care Professionals : An Introduction*. London : SAGE Publications Inc
- Stoltz, Paul G. (2005). *Adversity quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT Grasindo
- Tiyana, Olla & Eni Nuraeni N. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Adversity quotient pada Guru di Madrasah Aliyah Al-Mursyid Kota Bandung*. Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba Prosiding Psikologi, 1

